

f

## Awal yang Penuh Harapan

Saya sudah memperkirakan kehidupan di Indonesia nanti akan berat, penuh dengan petualangan seru, yang akan silih berganti dengan yang lucu (mungkin kepanikan) dan mengocok perut ketika ketibaanku di Indonesia pada tanggal 20 Juni 1997 dimulai dengan ketegangan.

Berjalan sendirian di usia 31 tahun, dengan latar belakang pendidikan dari bisnis, saya bertekad untuk menorehkan kesan baik pada bos yang baru. Saya membayangkan akan turun dari pesawat dengan gaya yang professional, rambut tidak berantakan, dengan ramah juga percaya diri memberi salam untuk meyakinkan bahwa "Dia tidak akan menyesal mempunyai anak buah seperti saya."

Saya mengenakan rok stelan jas, lengkap dengan stoking pada perjalanan yang menghabiskan 30 jam, terjebak di pesawat dengan tempat duduk yang sempit di kelas ekonomi. Saya sudah menyadari bahwa memakai

stoking merupakan kesalahan besar jauh sebelum kami sampai di atas Samudera Pasifik, tapi itu untuk menyempurnakan penampilan sebagai penunjukan awal yang kuat dalam karirku sebagai Guru Bahasa Inggris di luar negeri. Setelah berhenti sebentar di Los Angeles dan Taipe, kami mendarat di Jakarta pada sore hari, yang sebenarnya merupakan tengah malam untuk tubuhku yang sudah kejang dan sangat berantakan. Bagaimanapun saya tidak patah semangat. Saya sangat lega bahwa perjalanan panjang yang sangat melelahkan itu telah terlewati. Saya tidak akan pulang untuk Natal dan Paskah, itu sudah pasti. Saya tidak tertarik untuk menjalani penerbangan lebih dari 3 jam selama 2 tahun kedepan, yang merupakan akhir dari kontrak kerja saya dan pulang.

Dengan semangat baru dan senyum yang tersungging lebar di wajah, saya mengambil tas yang 35 kg itu dan menuju ruang kedatangan, dimana saya akan bertemu dengan bos baruku dan memulai hidupku yang baru. Hal pertama yang kusadari, bahwa saya lebih besar dari semua orang, tanpa kecuali. Memang ada beberapa Bule lain, tapi tidak seberapa. "Ah itu bagus untukku," pikirku, "saya dan bos akan lebih mudah saling mengenali." Matakku mulai mencari, menjelajahi sekeliling ruang tunggu, bolak balik, memastikan jika akan bertemu mata dengan seorang Bule yang akan kubuat terkesan dengan gayaku yang professional.

Mencari... mencari... menjelajah... menjelajah... badan berputar pelan-pelan untuk menjelajah setiap sudut di sekitar ruang kedatangan itu. Mungkin untuk orang yang lebih rohani akan mengambil waktu sejenak untuk

berdoa, meminta tuntunan, tapi saya telah memutuskan ini waktunya untuk mengambil tindakan cepat. Dalam kebijaksanaanku yang tak terbatas, memutuskan bahwa strategi terbaik adalah berfokus pada setiap orang pria Bule dengan usia antara 40-an atau 50-an dan akan melambatkan tanganku untuk menarik perhatiannya. Kemudian, dengan ketemu mata, saya akan mengangkat alis, menunjuk diri sendiri, dan dengan suara jelas mengatakannya,

“Apakah anda mencari saya?” sambil mengangguk-angguk untuk meyakinkan.

Dengan menyadari bahwa ini rencana yang tidak mungkin gagal, saya mulai mengejar orang, satu per satu, dan mendapati wajah yang merasa terganggu dari orang yang mungkin salah satunya adalah ksatria penyelamatku: matanya melotot, menggelengkan kepala kuat-kuat, “BUKAN,” kemudian mengerutkan alis mata dan dahi, dan melangkah dengan tergesa-gesa ke arah yang berbeda. Saya bukan seorang yang sangat perasa, tapi sekarang setelah empat dari percobaan itu tidak ada hasil, saya mulai merasa seperti pengantin yang ditolak kedatangannya.

Lelah dan patah semangat, saya terduduk di bangku untuk mulai merancang rencana baru. Mataku naik turun sambil berpikir, tiba-tiba menyadari, dengan nafas terengah ketakutan bahwa kakiku sangat besar, bengkok seperti kaki gajah! Oh, stoking bandel itu! Selama 30 jam sirkulasi tanggung hanya sampai pinggang, tentu menyebabkan bentuk yang memalukan dan aneh ini. Saya coba membungkuk, tidak diragukan lagi dengan gaya yang jauh dari anggun, mencoba untuk memijit

kaki supaya kembali ke bentuk normal. Kemudian saya mengingatkan diri sendiri bahwa tidak ada waktu untuk berlagak, dan saya harus menghentikan pikiran-pikiran aneh dan terus fokus...

“Tentu, kenapa tidak!” secercah cahaya muncul di kepala,

“Ini pasti UJIAN!”

Bos mungkin bersembunyi disuatu tempat diruangan ini, melihat dari jauh bagaimana saya bisa menangani masalah ini, tidak dijemput dari bandara di negara asing dimana saya tidak mengerti bahasanya. Apakah saya akan tetap berjuang atau menyerah jika menghadapi tantangan? Mengingat bahwa saya telah dibekali dengan nomor-nomor telepon yang bisa dihubungi bila dalam kondisi darurat, saya mencari di dalam map kumpulan dokumen-dokumen perjalanan saya dan dengan penuh kemenangan mengambil nomor-nomor itu. Tindakan selanjutnya adalah mencari telepon. Beruntung sekali bahwa telepon dimana-mana bentuknya sama, jadi mudah mengutarakan kebutuhan saya dengan menggunakan bahasa tubuh yang sederhana. Seorang kuli angkut mengantarkan saya ketempat telepon dan mengajari saya. Oh, saya akan senang tinggal disini, dengan orang-orang yang sangat baik dan suka menolong dimana-mana. Berdiri di depan telepon, siap memencet nomor yang kutuju, tiba-tiba teringat bahwa telepon disini mungkin tidak bisa menggunakan koin Amerika yang kupunya, barang yang selalu kubawa karena ayahku selalu mengingatkan jangan meninggalkan rumah tanpanya.

Tatapan kosongku pasti telah menyampaikan kesulitanku pada kuli angkut itu, dia merogoh kantongnya

dan memasukkan koin ke telepon untuk membantuku. Nomor pertama yang kutelepon menimbulkan nada melengking yang disusul dengan pesan dua bahasa bahwa telepon yang saya tuju berada diluar jangkauan. Nomor yang kedua berbunyi nada panggil tapi tidak diangkat. "Wow," pikirku dengan merasa sedikit aneh, "ini seperti plonco. Apa, ya, yang harus kulakukan supaya lulus? Tapi tidak ada yang kuatir disini!" Saya membiasakan diri untuk mengucapkan kata-kata yang sebaliknya, "Tidak ada yang merasa ingin menangis sekarang..." Akhirnya saya memutuskan untuk duduk saja di bangku itu, terlalu lelah untuk menjelajah sekeliling ruangan itu untuk yang kesekian kali, menyapa lagi orang-orang asing.

Dalam waktu tiga puluh detik, seorang pria Indonesia, yang bertubuh mungil mendekati saya dengan membawa secarik kertas putih yang sudah kusut, mungkin panjangnya sekitar 15cm dan lebarnya 5cm, dan nama saya tertulis disitu. Saya tidak ingat lagi kapan terakhir saya begitu bahagia melihat namaku! Merasa lega, saya mungkin akan memeluk pria mungil itu jika tidak mengingat bahwa a.) saya mungkin akan meremukkan bahunya, atau b.) saya mungkin harus menikahinya. Ksatria penyelamat ini tidak membawa saya bertemu dengan bos saya, tapi dengan isteri bos saya. Isteri yang mungil, kulit kuning langsung, mata coklat, rambut hitam pekat!

*Pelajaran untuk para pelancong:*

- 1. Jangan memakai stoking dalam perjalanan panjang.*
- 2. Jangan panik atau takut jika terjadi hal-hal yang tak terduga,*

*khususnya untuk kunjungan yang pertama kali. Tidak salah kalau banyak ide, jika dibutuhkan, tapi dalam keadaan darurat, lebih baik duduk dan menunggu saja.*

- 3. Jangan beranggapan bahwa kita mengenal seseorang dengan baik hanya dari penampilannya saja.*